

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Tabungan merupakan masalah yang sangat penting. Dapat dipastikan bahwa negara dengan tingkat tabungan yang tinggi akan menjadi negara dengan perekonomian yang kuat karena pertumbuhan ekonomi akan ditopang oleh investasi¹. Dengan tingkat tabungan yang tinggi pula, ketergantungan suatu negara terhadap dana asing menjadi rendah. Investasi bisa dilakukan dengan menggunakan akumulasi tabungan dalam negeri yang ada sehingga tidak perlu mencari investasi dari luar negeri. Secara umum di negara sedang berkembang mempunyai masalah dalam pembangunan ekonomi karena tabungan domestik yang sangat sedikit (Samuelson, 1998). Jalan keluar yang paling sering dilakukan adalah melakukan pinjaman LN yang mana menimbulkan ekonomi biaya tinggi (*high-cost economy*).

Pentingnya tabungan bagi masyarakat selain sebagai dana cadangan untuk pengeluaran yang tidak terduga juga merupakan akumulasi modal dan kekayaan yang bisa dipergunakan dimasa yang akan datang. Akumulasi modal menjadi sangat penting karena akumulasi modal ini akan berpengaruh terhadap tingkat investasi. Investasi diperlukan sebagai stimulus peningkatan pendapatan dan mendorong terciptanya lapangan kerja. Keynes percaya bahwa perekonomian cenderung berada pada tingkat output rendah. Hal ini terjadi karena pengeluaran agregat cenderung lebih kecil dari penerimaan agregat sehingga timbul akumulasi modal yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut pengamatan Drydale dan Huang (1997), ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya pertumbuhan ekonomi di negara industri baru di Asia yaitu

¹ Dr. Mudrajad Kuncoro, SE, M.Soc.Sc menulis dalam “*Menanti Reformasi Iklim Bisnis di Indonesia*”

tabungan domestik yang tinggi, arus masuk investasi asing langsung, dan penggunaan teknologi moderen.

Periode sebelum krisis dimana ketika itu Rupiah bernilai cukup tinggi dibandingkan mata uang asing menyebabkan harga-harga barang dan jasa masih relatif murah, sehingga lebih banyak alokasi yang bisa disisihkan untuk tabungan. Hal berbeda terjadi ketika krisis mulai melanda Indonesia, pada tahun 1997 akhir, dimana rupiah melemah berkali lipat pada Rabu (17/6/1998) rupiah ditutup pada kurs Rp.16.400 per dollar AS dan sempat menyentuh Rp.16.900. Hal ini menyebabkan inflasi yang sangat tinggi pada tahun 1998 tersebut mencapai 56,19%. Hal ini terjadi karena ketergantungan yang cukup tinggi konsumsi dalam negeri terhadap barang impor. Inflasi yang tinggi menyebabkan semakin rendahnya alokasi yang bisa disimpan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan karena semakin besarnya pengeluaran untuk konsumsi yang disebabkan kenaikan harga².

Tabungan yang dimaksud adalah semua jumlah simpanan masyarakat baik itu dalam bentuk tabungan (*saving deposit*), deposito (*time deposit*), ataupun giro (*demand deposit*). *Saving deposit* adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang disamakan dengan itu³. Simpanan ini memiliki likuiditas yang cukup tinggi. Pada masa sekarang ini sudah banyak fasilitas perbankan yang disediakan oleh bank-bank umum agar masyarakat dapat mudah dan cepat menyetorkan atau mencairkan simpanannya di dalam bentuk *saving deposit*. Untuk pencairan, dana yang tersimpan pada *saving deposit* sudah bisa dilakukan di Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar ribuan jumlahnya di tanah air. Selain ATM yang disediakan oleh bank tempat menabung, penarikan tunai juga bisa

² Rudiger Dornbusch dalam bukunya "Macroeconomics" menyebutkan bahwa saving didapat dari hasil pendapatan dikurangi konsumsi, $S \equiv Y - C$.

³ UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

dilakukan di ATM bank lainnya karena adanya kerjasama antar bank dengan “ATM bersama”nya. Sarana debit secara langsung ketika bertransaksi juga sudah mulai disediakan oleh salah satu bank swasta. Untuk penyetoran, sekarang sudah mulai dipasang ATM-ATM yang bisa digunakan untuk menyetorkan uang ke dalam *saving deposit*. Fasilitas-fasilitas ini meningkatkan likuiditas dari *saving deposit* karena masyarakat menjadi tidak perlu lagi mengantri baik itu untuk mencairkan maupun menyetorkan dananya.

Time deposit adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank⁴. Waktu jatuh tempo tersebut yang paling singkat adalah satu bulan. Oleh karena sifatnya yang kurang likuid tersebut (relatif terhadap *saving deposit*), *demand deposit* ini biasanya memberikan tingkat suku bunga yang relatif lebih tinggi dibandingkan *saving deposit*. Hal ini menjadi insentif bagi masyarakat untuk menabung dalam bentuk deposito karena adanya alternatif simpanan jika memiliki dana menganggur untuk jangka waktu relatif lebih lama.

Demand deposit adalah bentuk simpanan yang terakhir. Rekening bank berbentuk *demand deposit* dibuka oleh masyarakat dengan maksud agar memudahkan masyarakat untuk bertransaksi dalam jumlah-jumlah yang relatif besar. Simpanan ini penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan⁵. Meskipun *saving deposit* adalah simpanan yang sangat likuid, namun memiliki batasan-batasan tertentu khususnya ketika pencairan. Batasan tersebut adalah batasan jumlah penarikan (*limit withdrawal*) dalam transaksi tiap harinya. Dengan kepemilikan *demand deposit*, masyarakat diberi buku cek, bilyet giro atau sarana perintah pembayaran lainnya

⁴ UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

⁵ UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

untuk menggantikan fungsi uang dalam bertransaksi. Jumlah yang bisa dicairkan tidak terbatas sepanjang masih adanya dana di dalam rekening giro tersebut. Sedikit kendala dari rekening giro ini adalah pencairan hanya bisa dilakukan pada hari-hari bank beroperasi karena prosesnya membutuhkan validasi dari pihak bank dimana dana disimpan.

Berikut pada Tabel 1.1 dibawah ini jumlah rata-rata tahunan tabungan Rupiah masyarakat yang merupakan gabungan dari *saving*, *time* dan *demand deposit*:

**Tabel 1. 1 Jumlah Tabungan Rupiah Masyarakat Indonesia⁶, 1990-2006
(Dlm miliar rupiah)**

Rata-rata (Tahunan)	
Tabungan	
1990	37.089
1991	61.020
1992	53.244
1993	116.184
1994	153.160
1995	188.984
1996	243.887
1997	311.393
1998	516.395
1999	617.420
2000	668.625
2001	754.582
2002	811.147
2003	858.006
2004	910.825
2005	1.025.553
2006	1.188.745

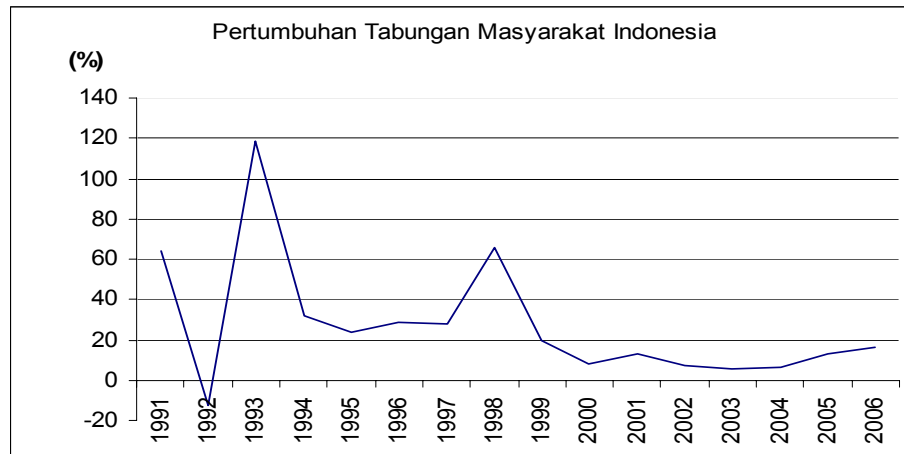
Sumber: Data BI

Seperti yang tampak pada tabel 1.1 diatas, tabungan Rupiah masyarakat terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya populasi penduduk. Menurut Smith (1776) peran pertumbuhan ekonomi hingga pendapatan masyarakat meningkat dipengaruhi pada seberapa banyak pertumbuhan penduduk

⁶ Merupakan gabungan dari tabungan (*saving deposit*), deposito (*time deposit*), dan giro (*demand deposit*)

yang ada pada perekonomian tersebut. Pertumbuhan tabungan masyarakat tampak pada grafik dibawah ini:

Grafik 1.1 Tingkat Pertumbuhan Tabungan Masyarakat Indonesia



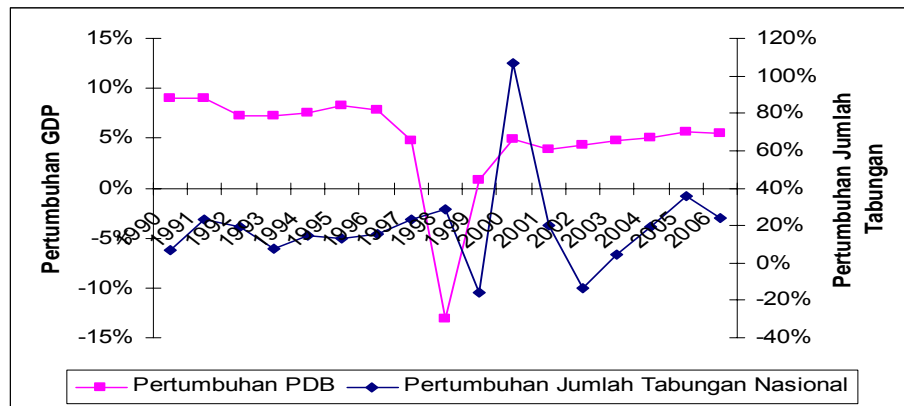
Sumber: Data BI, diolah

Tampak pada Grafik 1.1 bahwa pertumbuhan tabungan masyarakat, yang dilihat pada periode 1991 s.d. 2006, ternyata memiliki trend yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang terkait dengan jumlah tabungan. Pertumbuhan yang terlihat pada grafik diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada masa sebelum krisis dan pada masa setelah krisis. Pada sebelum tahun 1998, pertumbuhan tabungan masyarakat terlihat lebih bergejolak sementara pada tahun-tahun setelah 1998 pertumbuhannya terlihat lebih mendatar (*flat*).

Pertumbuhan tabungan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan masyarakat sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pendapatan mengakibatkan pertumbuhan dari tabungan, namun ternyata terdapat jeda waktu (*lag*) sebelum akhirnya peningkatan itu mempengaruhi jumlah tabungan. Menurut data tabungan nasional dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diambil dari *Key Indicator ADB*, pada tahun 1998 terjadi penurunan pertumbuhan

ekonomi (PDB) sebesar -13% sehingga menyebabkan pada tahun 1999 terjadi penurunan jumlah tabungan sebesar -16%. Ketika pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi kembali berangka positif baru pada tahun 2000 pertumbuhan juga berangka positif. Fenomena ini terlihat pada Grafik 1.2 dibawah ini.

Grafik 1. 2 Tingkat Pertumbuhan Tabungan Nasional* dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, 1990-2006



*Merupakan penjumlahan tabungan masyarakat (*private saving*) dan tabungan pemerintah (*public saving*)
 Sumber: ADB, *Key Indicator 2007*, diolah

Pentingnya tabungan pada pertumbuhan ekonomi terlihat pada Tabel 1.2. Tabel ini menunjukkan pertumbuhan rasio tabungan terhadap PDB untuk Indonesia dan beberapa negara di Asia tenggara. Secara rata-rata, dalam tabel ini, Indonesia memiliki rasio tabungan yang paling rendah dibandingkan negara-negara lain yang berada di wilayah Asia.

Tabel 1. 2 Rasio Tabungan terhadap PDB Negara Indonesia dan Beberapa Negara di Asia, 1960-1998

Negara	1960-64	1965-69	1970-74	1975-79	1980-84	1985-89	1990-98
Malaysia	23.8	24.4	26.9	32.5	31.6	34.6	35.7
Taiwan	21.2	22.2	30.5	31.8	32	36	28.2
Cina	n/a	n/a	n/a	32.6	34.3	35.2	39.5
Cina: Hongkong	20.9	25.8	29.3	32.3	31.7	35	34.1
Singapura	4.3	14.9	24	33.2	42.7	41	23.6
Korea	4.4	13	17.5	25.3	26.9	35.6	35.9
Thailand	16.4	21.3	22.6	21.9	23.8	29.1	35.6
Indonesia	10	5.6	20.7	28.1	31.6	29.3	33.1

Sumber: World Bank, *Database* tabel dunia

Indonesia hanya sempat unggul dibandingkan Korea pada masa sebelum tahun 80-an. Indonesia tertinggal dari Singapura, Cina, Malaysia, Thailand, Korea bahkan Taiwan dari sisi pertumbuhan ekonomi salah satunya bisa disebabkan dari rendahnya rasio tabungan yang dimilikinya dibandingkan negara-negara yang tersebut diatas dimana mereka semua cenderung memiliki perekonomian yang jauh lebih kuat dan hebat. Seperti yang tampak pada tabel 1.4 dibawah ini.

Tabel 1. 3 Pertumbuhan PDB (*GDP Growth*) Negara Indonesia dan Beberapa Negara di Asia, 1989-2000

	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Indonesia	9.1	9.0	8.9	7.2	7.3	7.5	8.2	7.8	4.7	13.1	0.8	4.9
Malaysia	9.1	9.0	9.5	8.9	9.9	9.2	9.8	10.0	7.3	-7.4	6.1	8.9
Taiwan	3.7	2.8	-0.7	9.7	6.0	7.5	7.0	6.4	5.7	5.8	11.0	13.8
Cina	4.1	3.8	9.2	14.2	14.0	13.1	10.9	10.0	9.3	7.8	7.6	8.4
Hongkong	2.7	4.0	5.7	6.5	6.3	5.6	3.9	4.2	5.1	-5.5	4.0	10.0
Singapura	10.0	9.2	n/a	n/a	n/a	n/a	8.2	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
Korea	6.7	9.2	9.4	5.9	6.1	8.5	9.2	7.0	4.7	-6.9	9.5	8.5
Thailand	12.2	11.2	8.6	8.1	8.3	9.0	9.2	5.9	-1.4	10.5	4.4	4.8

Sumber: ADB, *Key Indicator 2007*

Teori Solow yang merupakan teori pertumbuhan neoklasik menyebutkan bahwa komponen tabungan nasional memiliki peranan besar dalam investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya, Solow memasukan faktor teknologi sebagai faktor variabel dan mengasumsikan tenaga kerja dan kapital bersifat *diminishing return* secara parsial namun *constant return* secara bersama-sama, dan ekonomi berada pada keseimbangan jangka panjang (*full employment*). Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tidak saja karena peningkatan investasi (*saving*) tetapi juga

oleh peningkatan tenaga kerja baik jumlah maupun kualitas (pertumbuhan penduduk dan pendidikan) dan peningkatan teknologi. Pada kondisi ekonomi tertutup, tingkat tabungan yang rendah (*ceteris paribus*) menyebabkan pertumbuhan yang rendah dan sebaliknya. Pada perekonomian terbuka, akan terjadi aliran modal dari negara kaya ke negara berkembang dengan rasio modal/tenaga kerja rendah, sehingga sekalipun saving dalam negeri rendah, investasi dapat ditingkatkan dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi pun meningkat.

Athukorala dan Kunal Sen (2003) mencoba menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di India. Hasilnya adalah bahwa tingkat tabungan dipengaruhi oleh tingkat dan pertumbuhan dari *disposable income*. Tingkat suku bunga tabungan secara signifikan memberikan dampak positif meskipun dampaknya tidak terlalu besar. Fasilitas perbankan dalam perekonomian dan tingkat inflasi memberikan dampak positif dan *terms of trade* memberikan dampak negatif terhadap tabungan masyarakat

*Life-cycle hypothesis*⁷ menyatakan bahwa akumulasi untuk masa pensiun adalah motif utama dalam menabung. Masyarakat melakukan konsumsi atau menabung dengan mempertimbangkan ekspektasi pendapatan yang akan diterima sepanjang hidupnya dalam rangka mempertahankan taraf hidupnya pada tingkat yang stabil. Model ini dibentuk dari kebiasaan konsumsi dan menabung dari individu yang diasumsikan selalu berusaha memaksimalkan *present value* dari utilitas sepanjang hidupnya yang dibatasi dengan kendala anggaran (*budget constraint*). Kendala anggaran ini terdiri dari pendapatan pada masa sekarang (*current income*) ditambah dengan *present value* dari perkiraan pendapatan yang akan diterima pada masa yang akan datang sepanjang hidup individu tersebut. Dengan alasan ini seorang akan

⁷ Modigliani (1986)

mengatur pendapatannya antara yang dipergunakan untuk konsumsi atau ditabung dalam rangka mempertahankan stabilitas taraf hidupnya.

Berdasar *life cycle hypothesis* diatas dan *life-cycle model* yang akan dipergunakan dalam mengetahui tingkat tabungan masyarakat indonesia, tingkat tabungan masyarakat akan didefinisikan sebagai rasio tabungan rumah tangga dan perusahaan terhadap *disposable income* yang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan *disposable income* per kapita, tingkat pertumbuhan dari populasi masyarakat indonesia, tingkat suku bunga tabungan, *disposable income* per kapita, tingkat inflasi, *terms of trade* yaitu rasio indeks harga barang ekspor terhadap indeks harga barang impor (kedua-duanya dalam mata uang Rupiah), tingkat tabungan pemerintah (*public saving*) yang merupakan rasio terhadap *disposable income*, dan kepadatan kantor bank (*bank density*).

Sehubungan dengan hal-hal yang melatarbelakangi masalah tersebut diatas, penulis tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat Sebelum dan Setelah Krisis di Indonesia: 1990-2006”**.

I.2. Perumusan Masalah

Tabungan merupakan kunci dari percepatan pembangunan karena sumber dari investasi. Stimulus untuk meningkatkan tabungan perlu dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka perlu dicari faktor apa saja yang mempengaruhi tabungan masyarakat di Indonesia. Untuk itu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat Indonesia?
2. Apakah terjadinya krisis secara signifikan mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat?

3. Apakah ada perbedaan pola (faktor yang mempengaruhi) tabungan masyarakat sebelum krisis moneter (periode tahun 1990-1997) dan sesudah krisis moneter (1999-2006)?

Untuk menjawab permasalahan diatas, penulis hanya akan membatasi pada hal-hal berikut:

1. Jumlah tabungan masyarakat adalah simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan (*saving deposit*), deposito (*time deposit*) dan giro (*demand deposit*). Tabungan masyarakat yang dihitung hanya yang berdenominasi rupiah (Rp) saja.
2. Penulisan tugas akhir ini tidak melakukan penelitian bagaimana masyarakat memperoleh sumber dananya.

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan masyarakat untuk kasus Indonesia. Untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini, penulis akan mengadakan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana hubungan dan signifikansi dari tingkat pertumbuhan *disposable income* per kapita, tingkat pertumbuhan dari populasi masyarakat Indonesia, tingkat suku bunga tabungan, *disposable income* per kapita, tingkat inflasi, *terms of trade*, tingkat tabungan pemerintah (*public saving*), dan kepadatan kantor bank (*bank density*) terhadap tingkat tabungan masyarakat.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pertumbuhan *disposable income* per kapita, tingkat pertumbuhan dari populasi masyarakat indonesia, tingkat suku bunga tabungan, *disposable income* per kapita, tingkat inflasi, *terms of trade*, tingkat tabungan pemerintah (*public saving*), dan kepadatan kantor bank (*bank density*) terhadap tingkat tabungan masyarakat yang dibedakan antara masa sebelum krisis dan setelah krisis.

I.4. Hipotesis

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan antar variabel-variabel independen dengan dependen dalam model ekonometrika yang akan diberikan. Variabel-variabel itu adalah variabel yang bisa digunakan dalam meningkatkan tabungan masyarakat. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1990-2006. Penelitian ini diharapkan dapat sesuai dengan hipotesis awal penulis yang berdasarkan pada penelitian sebelumnya⁸ yang menyatakan bahwa:

1. Pertumbuhan pendapatan per kapita (*per capita income growth*) mempunyai hubungan **positif** yang signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat.
2. Tingkat pertumbuhan dari populasi masyarakat Indonesia mempunyai hubungan **negatif** dan signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat.
3. Pendapatan per kapita (*per capita income*) memiliki hubungan **positif** dan signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat.
4. Tingkat suku bunga tabungan (*saving interest rate*) mempunyai hubungan **positif** dan signifikan dengan tingkat tabungan masyarakat.
5. Inflasi memiliki hubungan **negatif** dan signifikan dengan tingkat tabungan masyarakat.
6. *Terms of trade* memiliki hubungan **negatif** dan signifikan dengan tingkat tabungan masyarakat.
7. Tingkat tabungan pemerintah (*public saving*) memiliki hubungan **negatif** dan signifikan dengan tingkat tabungan masyarakat.
8. Kepadatan kantor bank (*bank density*) memiliki hubungan **positif** dan signifikan dengan tingkat tabungan masyarakat.

⁸ Athukorala dan Kunal Sen (2003), meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di India dengan judul “*The Determinants of Private Saving in India*”

9. Pola krisis yang ditunjukkan dengan variabel dummy krisis memiliki hubungan **negatif** dan signifikan dengan tingkat tabungan masyarakat.⁹

I.5. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan ialah dengan OLS menggunakan data deret waktu (*time series*), kita akan melihat bagaimana signifikansi tingkat pertumbuhan *disposable income* per kapita, tingkat pertumbuhan dari populasi masyarakat indonesia, tingkat suku bunga tabungan, *disposable income* per kapita, tingkat inflasi, *terms of trade*, tingkat tabungan pemerintah (*public saving*), dan kepadatan kantor bank (*bank density*). Kita akan melihat determinan-determinan dari tingkat tabungan masyarakat dan yang memberikan pengaruh yang besar bagi tingkat tabungan masyarakat.

I.5.1 Analisa dengan Pendekatan Ekonometrika

Untuk melihat pengaruh-pengaruh dari hipotesis diatas, digunakan model yang telah digunakan oleh Athukorala dan Kunal Sen (2003) pada kasus tingkat tabungan di India. Modelnya adalah sebagai berikut:

$$\text{SPR V} = f(\text{GY, GPOP, RID, PCY, INF, TOT, SPB, BDN})$$

Diketahui:

SPR adalah tingkat tabungan masyarakat yang didefinisikan sebagai rasio tabungan rumah tangga dan perusahaan terhadap *disposable income*,

GY merupakan tingkat pertumbuhan *disposable income* per kapita,

GPOP, tingkat pertumbuhan dari populasi masyarakat indonesia,

⁹ Periode krisis dimulai pada tahun 1997 kuartal III hingga tahun 1999 kuartal IV. Didasarkan pada data PDB (Grafik 1.2 dan Grafik 3.13) yang sangat berfluktuasi pada kurun waktu tersebut dibandingkan kurun waktu lainnya pada periode observasi (1990-2006) dan penelitian dari I Nyoman Erawan (2007) yang menyebutkan periode krisis adalah 1997-1999.

RID, tingkat suku bunga tabungan,

PCY, *disposable income* per kapita

INF, tingkat inflasi,

TOT, *terms of trade* yaitu rasio indeks harga barang ekspor terhadap indeks harga barang impor (kedua-duanya dalam mata uang Rupiah),

SPB, tingkat tabungan pemerintah (*public saving*) sebagai rasio terhadap *disposable income*, dan

BDN, kepadatan kantor bank.

1.5.2 Data untuk Penulisan

Data yang akan diolah berasal dari berbagai sumber yaitu data Bank Indonesia, data ADB dan data yang dimiliki BPS-CEIC dengan periode analisis dari tahun 1990 hingga tahun 2006. Data yang digunakan adalah data kuartalan.

I.6. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan terdiri dari 6 bab. Didalam bab tersebut akan terdapat subbab-subbab yang menguraikan secara rinci permasalahan yang sedang dibahas. Urutan 6 bab karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Seperti yang sebagian telah disajikan, bab ini berisikan latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, hipotesa, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan Pustaka. Bab ini akan menguraikan dasar-dasar teori dan studi literatur yang akan dijadikan rujukan dalam pembahasan-pembahasan lebih lanjut dalam tulisan ini seperti pemaparan tentang teori-teori mengenai *life cycle model*, motif dalam menabung, permintaan uang dan preferensi likuiditas.

Bab III, Gambaran Umum mengenai kondisi tabungan masyarakat yang tersebar pada bank-bank swasta maupun pemerintah pada masa sebelum krisis dan setelah krisis. Bab ini akan menguraikan mengenai jumlah tabungan masyarakat khususnya tabungan dalam bentuk deposito (*time deposit*), giro (*demand deposit*), dan tabungan (*saving deposit*). Selain itu pada bab ini akan dilihat bagaimana kondisi ekonomi masyarakat dikaitkan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Bab IV, adalah metodologi dan data. Bab ini akan menjelaskan model yang digunakan, variabel-variabel yang akan diestimasi, metode perhitungan, asumsi yang digunakan dan sumber data.

Bab V, Analisa determinan penentu tingkat tabungan masyarakat. Pada bab ini kita akan melihat hubungan antara faktor-faktor fundamental dalam mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Kita juga akan melihat variabel mana yang paling mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat baik sebelum maupun setelah krisis.

Bab VI, Kesimpulan dan Saran

